



Village Library Development through the Social Inclusion-Based Library Transformation Program by the Siak Regency Library Service

Sylvina Rusadi*, Dita Fisdian Adni, Eko Handrian

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau

Koresponden : sylvinarusadi@soc.uir.ac.id^{*)}

Abstract

This study aims to determine village library development through a social inclusion-based library transformation program by the Siak district library service. Library transformation based on social inclusion is a change in the function of the library which is not only limited as a reading facility but has turned into a means of knowledge, information technology and developing community skills. The village library is a means of transformation in the village environment. However, there are still many phenomena found in its implementation, namely the lack of library infrastructure, budget and has not been used as a center for community activities. This research was conducted using qualitative methods by collecting data through interviews and observation. And from the research results it is known that the Benayah village library, Pusako sub-district, still has limited infrastructure, quality and quantity of human resources due to the small amount of budget obtained by the village library through the Village Fund Allocation. So that further guidance is needed from the Siak district library service so that the social inclusion-based library transformation program can have an impact on the village community.

Keyword: *Village library, Transformation, Library*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat literasi yang masih rendah. Sejalan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui agenda pembangunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional IV (RPJMN) yang ditaja oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yakni membangun kebudayaan dan karakter bangsa yang dapat dicapai melalui salah satu upaya antara lain literasi masyarakat melalui perpustakaan. Literasi masyarakat tentunya dapat meningkatkan taraf pendidikan dan selanjutnya pendidikan dapat menghasilkan penerus bangsa yang berilmu dan cerdas yang juga memiliki kecakapan, memahami teknologi hingga berdampak pada transformasi sosial masyarakat yang terdepan, mampu dan sejahtera (Juarman et al., 2021).

Transformasi bagi perpustakaan sangat penting untuk dilakukan agar mampu bertahan dan berkembang lebih maksimal sehingga perpustakaan dapat menjadi sarana bagi perubahan dan kemajuan dari masyarakat (Haryanti, 2019). Transformasi perpustakaan yang menjadi program dari perpustakaan nasional adalah transformasi berbasis inklusi sosial, mempunyai tujuan untuk mempertahankan keberlangsungan perpustakaan, serta menjadikannya sebagai salah satu cara untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDG's). SDG's merupakan program pembangunan berkelanjutan yang seragam dengan misi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang dilakukan melalui perencanaan perubahan besar pembangunan secara bersama hingga tahun 2030 (Ramadhani, 2020).

Perpustakaan Nasional sebagai pembina utama seluruh jenis kategori perpustakaan yang ada baik di tingkat pusat hingga desa bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bapennas) melakukan inisiasi untuk pelaksanaan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

Program ini memiliki fokus dalam memperkuat peran yang dimiliki perpustakaan umum



dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga memiliki output literasi meningkat yang tentunya akan terjadi sejalan dengan peningkatan kreativitas masyarakat dan kesenjangan akses informasi. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan suatu perubahan mendasar di dalam pelayanan perpustakaan yang memiliki ketegasan di dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan. Ada 4 (empat) peran penting yang menjadi poin utama di dalam transformasi tersebut, yakni :

1. Perpustakaan dijadikan sebagai pusat ilmu pengetahuan, pusat kegiatan masyarakat dan pusat kebudayaan.
2. Perpustakaan dibangun lebih berdaya guna bagi masyarakat.
3. Perpustakaan menjadi wahana untuk memberikan solusi dari permasalahan kehidupan masyarakat.
4. Perpustakaan memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Perpustakaan bukan hanya sekedar menyiapkan koleksi buku-buku tetapi juga harus menyediakan fasilitas yang nyaman. Paradigma mengenai perpustakaan harus diubah yang biasanya hanya dijadikan sebagai wadah untuk membaca dan belajar melainkan sebagai wahana untuk tempat bertemunya komunitas tertentu yang semakin banyak di era sekarang ini di masa milenial. Sehingga menuntut bahwa disetiap pustaka memiliki pustakawan yang memiliki sikap inovatif dan kreatif (Khadijah, 2019). Sarana membaca dinilai berhasil melaksanakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, kesuksesan ini terwujud melalui adanya komitmen bersama antara pengurus perpustakaan dan masyarakat desa yang terlibat bukan aja melalui pelayanan membaca tetapi juga melalui pemberdayaan masyarakat Sarana pendidikan masyarakat dapat lebih mudah diberdayakan (Rachman et al., 2019).

Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya dukungan dari setiap stakeholder yang berperan di dalam pengambilan keputusan ataupun kebijakan, salah satunya melalui anggaran yang memadai untuk pembangunan perpustakaan di setiap desa yang bertransformasi melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial guna menciptakan kesejahteraan yang adil dan merata (Torano, 2021). Pembinaan perpustakaan desa penting untuk dilakukan agar transformasi bisa segera terlaksana yakni melalui 7 (Tujuh) aspek penting yakni pembinaan organisasi, pembinaan eksistensi, pembinaan sumber daya manusia, pembinaan sumber daya fisik, pembinaan sumber daya informasi, pembinaan anggaran, pembinaan layanan (Gemasih et al., 2022)

Ada 3 (tiga) aspek penting untuk melihat program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yakni melalui *connectivity* yakni penguatan infrastruktur guna memudahkan akses masyarakat terhadap informasi, *content* merupakan peningkatan kualitas informasi perpustakaan serta *human* merupakan sumber daya manusia sebagai pelaksana layanan pustaka serta membangun kemitraan dengan berbagai pihak. Hal ini diketahui berdasarkan pengembangan penjelasan Britz mengenai penekatan yang perlu dilakukan guna mencegah kemiskinan informasi bagi publik (Himayah, 2013).

Transformasi perpustakaan yang dapat dibahas oleh Danabalan dapat dilihat dari 2 (dua) segi yakni transformasi fungsi dan transformasi fasilitas. Konteks tersebut di atas mengisyaratkan bahwa perpustakaan perlu melakukan transformasi. Dilihat dari sudut fungsi, perpustakaan harus memiliki *value* nilai penting dalam penambahan informasi di dalam perpustakaan itu sendiri, jika tidak mau diabaikan oleh pengguna yang pada era sekarang sudah semakin dimudahkan oleh internet dan berbagai kemajuan teknologi. Cara yang dapat ditempuh yakni melalui *streamlining*, ekspansi dan inovasi tentunya. Dilihat dari sudut fasilitas tentunya akan memberikan pemahaman bahwa perpustakaan perlu membuat suatu sistem sebagai salah satu bentuk transformasi fasilitas disamping adanya gedung yang nyaman. Untuk menjalankan fungsi baru tersebut di atas, perpustakaan perlu mengembangkan fasilitas yang lebih dari sekedar perpustakaan digital, yaitu perpustakaan digital dengan fasilitas salah satunya untuk merekam semua transaksi yang pernah terjadi antara perpustakaan dan pengguna, sedemikian rupa sehingga perpustakaan dapat memanfaatkan akumulasi pengetahuan ini dengan mudah untuk mempercepat dan meningkatkan mutu pelayanan dan proses pengetahuan (Zulfah & Aisa, 2018)

Salah satu perpustakaan daerah di Indonesia yang melakukan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah perpustakaan daerah Kabupaten Siak melalui pustaka kampung. Penamaan pustaka kampung sama artinya dengan pustaka desa pada umumnya, terjadinya perubahan tersebut didasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Perubahan Penamaan Desa Menjadi Kampung. Namun berdasarkan observasi data lapangan, peneliti menemukan bahwa masih banyak terdapat permasalahan di dalam pencapaian program tersebut, yakni :

1. Terindikasi pustaka kampung belum memiliki wahana untuk memberikan solusi dari permasalahan kehidupan masyarakat sebagai salah satu tujuan dari transformasi perpustakaan berbasis inklusi nasional.
2. Terindikasi pustaka kampung belum dijadikan sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia.
3. Terindikasi pustaka kampung belum memiliki sarana prasarana yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan teknologi di masyarakat.
4. Terindikasi pustaka kampung belum memiliki standar yang jelas dalam pelaksanaan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Seperti buku sekolah elektronik, e book buku jenis fiksi maupun non fiksi yang dapat diakses dari berbagai pangkalan data.

Dari berbagai temuan fenomena tersebut di atas terlihat bahwa program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial pustaka kampung masih memerlukan pembinaan oleh dinas perpustakaan kabupaten Siak. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat sejauhmana pembinaan telah dilakukan terhadap pustaka kampung di lingkungan pemerintah kabupaten Siak melalui teori Britz yakni *connectivity*, *content* dan *human*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan metode kualitatif sebagai pilihan dikarenakan metode kualitatif merupakan suatu kondisi penelitian penemuan fenomena-fenomena manusia ataupun sosial dengan merancang pola secara keseluruhan dan detail melalui rangkaian kata-kata, menyajikan gambaran terperinci melalui informan dan dilakukan dalam proses yang alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai pembinaan pustaka kampung melalui program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial oleh dinas perpustakaan kabupaten Siak maka peneliti menggunakan teori Blitz yakni *connectivity*, *content* dan *human*.

1. *Connectivity*, merupakan penguatan infrastruktur guna memudahkan akses masyarakat terhadap informasi. Dalam penelitian ini peneliti membahas berdasarkan subindikator yakni sarana dan prasarana pustaka serta kesiapan anggaran.
 - a. Sarana dan prasarana
Merupakan hal penting yang menjadi unsur yang harus dibina oleh dinas perpustakaan terhadap pustaka kampung yang ada di lingkungan pemerintah kabupaten Siak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sarana prasarana yang harusnya terpenuhi pada pustaka kampung yakni buku bacaan, fasilitas ruangan nyaman untuk membaca, wifi dan komputer serta ketersediaan ruangan untuk kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat. Namun kenyataan di lapangan masih banyak pustaka kampung yang belum memiliki sarana tersebut sehingga program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sulit untuk tercapai. Dari hasil observasi lapangan yang penulis lakukan pada salah satu pustaka kampung pada kampung Benayah Kecamatan Pusako terlihat kondisi pustaka yang tidak terawat sehingga tentunya dapat mengurangi minat baca masyarakat kampung dan juga tidak adanya hal-hal yang dapat dijadikan sebagai daya tarik pengunjung untuk datang seperti tersedianya layanan komputer serta jaringan internet. Sehingga perlu pembinaan dari dinas perpustakaan kabupaten Siak.
 - b. Kesiapan anggaran
Anggaran merupakan hal utama yang perlu disediakan dalam menjalankan setiap program, tak terkecuali pada pustaka kampung di kabupaten Siak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak dinas perpustakaan diketahui bahwa anggaran kelengkapan sarana prasarana serta insentif petugas pustaka kampung dipenuhi melalui anggaran Alokasi Dana Desa (ADD) masing-masing kampung. Besaran anggaran setiap kampung berbeda-beda tergantung pada kebijakan penghulu untuk menganggarkannya. Dari hasil observasi peneliti ditemukan bahwa penting kiranya seorang penghulu kampung untuk memprioritaskan sarana dan prasarana pustaka sebagai salah satu upaya dalam peningkatan kualitas masyarakat kampung melalui berbagai kegiatan yang dapat dipusatkan pada pustaka kampung. Dan kenyataan di lapangan setelah dilakukan wawancara penghulu kampung Benayah Kabupaten Siak masih belum memprioritaskan sarana prasarana pustaka dengan alasan masih memprioritaskan untuk pembangunan fisik yakni jalan kampung.
2. *Content*, merupakan peningkatan kualitas informasi perpustakaan. Untuk menjawab fenomena penelitian, maka peneliti akan menjelaskan berdasarkan subindikator yakni dampak program, kemitraan program serta layanan program.



- a. Dampak program
Merupakan hasil serta manfaat yang dapat dihasilkan melalui pelaksanaan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan pihak dinas perpustakaan kabupaten Siak diketahui bahwa banyak sekali manfaat program yang dirasakan oleh masyarakat kampung diantaranya peningkatan kemampuan serta pengetahuan masyarakat kampung melalui sarana baca yang disediakan, menjadikan pustaka kampung sebagai sarana informasi dan teknologi melalui ketersediaan jaringan internet dan perangkat komputer, serta pustaka kampung dijadikan sebagai pusat pelatihan dan pemberdayaan masyarakat kampung melalui berbagai pelatihan yang diadakan disana seperti pelatihan tata boga, jahit, kerajinan dan lain sebagainya. Namun dari hasil wawancara dengan pengunjung pustaka kampung Benayah diketahui mereka belum merasakan dampak nyata dari pustaka kampung karena layanan hanya sebatas pinjam buku saja dan berharap kedepannya perbaikan pustaka kampung dapat dirasakan lebih banyak manfaatnya oleh masyarakat.
 - b. Kemitraan program
Kemitraan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan kerjasama yang dilakukan dengan pihak lain dalam pengadaan kegiatan pelatihan ataupun berbagai instansi yang dapat dijadikan sebagai narasumber. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak dinas perpustakaan Siak diketahui bahwa mengenai kerjasama diserahkan langsung kepada pengelola pustaka kampung dalam hal ini penghulu untuk melakukan kerjasama ke berbagai pihak dalam pengembangan sosial masyarakat melalui anggaran yang tersedia. Dan konfirmasi langsung oleh penghulu kampung Benayah diketahui belum ada menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam pengembangan pustaka kampung.
 - c. Layanan program
Sesuai dengan dampak positif yang dihasilkan tentunya keberadaan pustaka kampung sangat penting bagi lingkungan sosial masyarakat sekitar. Tentunya juga harus disesuaikan dengan layanan maksimal yang diberikan oleh pengelola pustaka kampung. Dari hasil observasi peneliti di lapangan diketahui bahwa pelayanan yang diberikan oleh pustaka kampung Benayah hanya sekedar pelayanan peminjaman buku saja. Sehingga diperlukan peningkatan layanan lainnya dalam rangka mendorong minat baca serta keterampilan masyarakat kampung. Seperti halnya layanan internet gratis di pustaka kampung, layanan bimbingan belajar membaca ataupun menulis bagi anak-anak usia sekolah maupun layanan pengembangan keterampilan masyarakat melalui berbagai bentuk pelatihan. Hasil wawancara dengan pihak dinas perpustakaan Siak diketahui pustaka kampung Benayah sedang dibina dalam peningkatan layanan lebih banyak lagi. Untuk itu pihak dinas perpustakaan sedang melakukan diskusi lebih lanjut kepada penghulu kampung untuk mengagarkan segala kebutuhan sarana dan layanan.
3. *Human*, merupakan sumber daya manusia sebagai pelaksana layanan pustaka serta orang yang akan membangun kemitraan dengan berbagai pihak. Untuk menilai indikator *human* maka peneliti akan membagi menjadi 2 (Dua) subindikator yakni kualitas sumber daya manusia serta kuantitas sumber daya manusia.
 1. Kualitas sumber daya manusia
Merupakan hal yang penting diperhatikan selain sarana dan prasarana pustaka. Kualitas sumber daya menunjukkan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan bidang keahliannya. Namun kenyataan di lapangan dari hasil observasi diketahui bahwa petugas layanan pustaka kampung di kampung Benayah memiliki status pendidikan yang hanya tamat SMA (Sekolah Menengah Atas) dan bukan tamatan Strata 1 secara umum ataupun Strata 1 dalam bidang perpustakaan secara khusus. Hasil wawancara dengan penghulu kampung Benayah sebagai pengelola menjelaskan bahwa hal ini terjadi dikarenakan jika mereka harus mempekerjakan petugas pustaka pada jenjang Strata 1 tentunya perlu gaji yang lebih tinggi, karena untuk saat ini anggaran untuk petugas pustaka hanya sebesar Rp.1.000.000. Tentunya ini menjadi masalah yang membutuhkan pembinaan langsung dari dinas perpustakaan kabupaten Siak untuk dapat segera ditindak lanjuti.
 2. Kuantitas sumber daya manusia
Menunjukkan jumlah tenaga pustaka yang memberikan layanan kepada masyarakat. Diketahui untuk petugas layanan di pustaka kampung Benayah hanya berjumlah 1 orang dan tentunya jumlah ini sangatlah kurang jika dilihat dari dampak transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang besar terhadap masyarakat. Melalui konfirmasi langsung dengan penghulu kampung hal ini dikarenakan karena pustaka kampung Benayah kunjungan masih sepi dan belum



memerlukan tambahan petugas pustaka namun kedepannya akan segera ditambah seiring dengan penambahan layanan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari kumpulan data wawancara dan observasi langsung peneliti di lapangan maka dapat disimpulkan dalam pembinaan pustaka kampung melalui program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial oleh dinas perpustakaan kabupaten Siak diperoleh hasil yakni :

1. *Connectivity* yang dilihat melalui sarana prasarana dan kesiapan anggaran diketahui bahwa sarana dan prasarana pendukung pustaka kampung Benayah belum mendukung untuk menjalankan program transformasi perpustakaan. Hal ini diakibatkan kurangnya anggaran yang bersumber dari Alokasi Dana Desa (ADD) kampung Benayah.
2. *Content* yang dapat diperoleh melalui penilaian unsur dampak program, kemitraan program serta layanan program. Dari dampak program serta layanan program transformasi perpustakaan belum dirasakan oleh masyarakat kampung Benayah, persoalan ini terjadi akibat kurangnya anggaran dalam pembangunan pustaka kampung. Dan untuk kemitraan program juga belum pernah dilakukan. Akibat ketiga unsur yang tidak terpenuhi tentunya pustaka kampung Benayah tentunya memerlukan pembinaan secara khusus agar dapat berkembang lebih baik lagi.
3. *Human*, dapat diketahui melalui hasil penilaian kualitas sumber daya manusia serta kuantitas sumber daya manusia. dan dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa kualitas maupun kuantitas petugas pustaka kampung Benayah jauh dari kategori memadai, hal ini diakibatkan kurang responsifnya penghulu kampung Benayah dalam memperjuangkan anggaran pustaka dalam persentase Alokasi Dana Desa (ADD).

DAFTAR RUJUKAN

- AK, W. W., & ZA, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Gemasih, F., Nasir, M., & Safri, T. M. (2022). Pembinaan Dan Pemberdayaan Perpustakaan Desa Oleh Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Bener Meriah DAN. *PROCEEDINGS ICIS 2021*, 1(1).
- Haryanti, W. T. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2).
- Himayah, H. (2013). Information Poverty: Kemiskinan Informasi dan Peranan Perpustakaan dalam Pengentasannya. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 1(2), 115–121.
- Juarman, J., Susanto, H., & Kurnianto, R. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih serta Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 37–74.
- Khadijah, C. (2019). Transformasi perpustakaan untuk generasi millennial menuju revolusi industri 4.0. *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 12(2), 59–78.
- Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). Strategi sukses transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial untuk masyarakat sejahtera (studi pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang). *Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran*, 907–918.
- Ramadhani, R. W. (2020). Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam Menerapkan Nawacita dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 117–129.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Diandra Kreatif.
- Torano, K. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Perpustakaan Dalam Mendukung Program Tranformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Jurnal AbdiMas Bongaya*, 1(2), 14–20.
- Zulfah, M. A., & Aisa, A. (2018). Transformasi Perpustakaan Desa. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 192–199.
- AK, W. W., & ZA, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.



- Gemasih, F., Nasir, M., & Safri, T. M. (2022). Pembinaan Dan Pemberdayaan Perpustakaan Desa Oleh Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Bener Meriah DAN. *PROCEEDINGS ICIS 2021*, 1(1).
- Haryanti, W. T. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2).
- Himayah, H. (2013). Information Poverty: Kemiskinan Informasi dan Peranan Perpustakaan dalam Pengentasannya. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 1(2), 115–121.
- Juarman, J., Susanto, H., & Kurnianto, R. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih serta Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 37–74.
- Khadijah, C. (2019). Transformasi perpustakaan untuk generasi millennial menuju revolusi industri 4.0. *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 12(2), 59–78.
- Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). Strategi sukses transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial untuk masyarakat sejahtera (studi pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang). *Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran*, 907–918.
- Ramadhani, R. W. (2020). Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam Menerapkan Nawacita dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 117–129.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Diandra Kreatif.
- Torano, K. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Perpustakaan Dalam Mendukung Program Tranformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Jurnal AbdiMas Bongaya*, 1(2), 14–20.
- Zulfah, M. A., & Aisa, A. (2018). Transformasi Perpustakaan Desa. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 192–199.